

Implementasi Program 7 Cinta dalam Membiasakan Karakter Religius Siswa di SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung

Sri Dewi Maulana, Erhamwilda *, Khambali

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

sridewimaulana121@gmail.com, erhamwilda@unisba.ac.id, khambali@unisba.ac.id

Abstract. This study aims to analyze the implementation of the 7 Love program in familiarizing the religious character of students at SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung. The main focus of the research is to find out how the planning, implementation, and evaluation of the 7 Love program are carried out, as well as the factors that support and hinder the success of the program. The 7 Loves program at this school aims to instill religious values in students' daily lives and form positive habits in the school environment. This research uses a qualitative approach with descriptive methods, and data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results show that the planning of the 7 Love program involves various parties in schools and dormitories, its implementation is carried out routinely through religious activities integrated in learning activities and student life, while evaluations are carried out periodically to measure the success of the program. Supporting factors for the success of this program include consistency, exemplary, and deep understanding. While the inhibiting factors include fluctuations in students' faith and the influence of close friends that can affect their mindset, behavior, and consistency in following the 7 Loves program. Overall, the 7 Loves program at SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung has proven to be effective in shaping students' religious character, although there are some challenges that need to be overcome for optimal results.

Keywords: *Implementation, 7 Love Program, Religious Character.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengimplementasian program 7 Cinta dalam membiasakan karakter religius siswa di SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung. Fokus utama penelitian adalah mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program 7 Cinta dilakukan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan program tersebut. Program 7 Cinta di sekolah ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa dan membentuk kebiasaan positif di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program 7 Cinta melibatkan berbagai pihak di sekolah dan asrama, pelaksanaannya dilakukan secara rutin melalui kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam kegiatan belajar dan kehidupan siswa, sementara evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur keberhasilan program. Faktor pendukung keberhasilan program ini antara lain adalah konsistensi, keteladanan, dan pemahaman yang mendalam. Sedangkan faktor penghambatnya termasuk fluktuasi iman siswa dan pengaruh teman dekat yang dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, dan konsistensi mereka dalam mengikuti program 7 Cinta. Secara keseluruhan, program 7 Cinta di SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa, meskipun ada beberapa tantangan yang perlu diatasi agar hasilnya lebih optimal.

Kata Kunci: *Implementasi, Program 7 Cinta, Karakter Religius.*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan proses membentuk dan mengembangkan karakter seseorang agar bisa memiliki nilai-nilai tertentu dalam hidupnya (Fahmi & Susanto, 2018). Menurut Ibnu Miskawaih (1398) dan Imam Al-Ghazali (2004), karakter atau akhlak dapat diartikan sebagai sikap mental yang mendorong individu untuk bertindak tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan yang matang (Busroli, 2019). Sikap mental ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni yang bersumber dari tabiat dan yang bersumber dari kebiasaan serta latihan. Akhlak yang berasal dari tabiat cenderung menghasilkan tingkah laku yang kurang baik, sementara kebiasaan dan latihan lebih mungkin menghasilkan akhlak yang baik.

Istilah religius berarti suatu nilai karakter dalam hubungan seorang individu dengan Tuhannya, untuk menunjukkan bahwa pikiran, ucapan, sikap, dan perbuatan pada seseorang yang dilakukan berdasar pada nilai ketuhanan atau syariat agamanya (Ahsanul Khaq, 2019). Maka, proses pembentukan karakter ini menjadi tugas bersama, baik dari pihak pendidik, keluarga, maupun masyarakat melalui lembaga formal maupun non formal.

Para orang tua kebanyakan mempercayakan pembentukan karakter ini di lembaga formal, seperti sekolah, terutama sekolah yang berbasis pesantren atau *boarding school*. Mengingat saat ini telah terjadi berbagai macam tantangan yang mencerminkan penurunan moral, dimana nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kebenaran mulai terkikis. Dalam menghadapinya, maka diperlukan lembaga pendidikan yang mengorientasikan pada pendidikan karakter religius melalui program-program pembiasaan yang bernilai Islami.

Hal tersebut sejalan dengan SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung, karena *boarding school* ini mengedepankan usaha-usaha dalam pembiasaan karakter religius siswanya melalui salah satu program ciri khasnya yaitu program 7 cinta. Yang dimana program 7 cinta ini merupakan program pembiasaan, atau disebut dengan Budaya Daarut Tauhiid yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai karakter religius yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari siswa.

SMK Daarut Tauhiid ini pada dasarnya adalah *boarding school* atau pesantren, sehingga sekolah ini berorientasi pada ilmu pengetahuan teknologi dan ilmu pengetahuan agama. Tentunya ini diharapkan agar dapat memberikan dampak positif bagi siswanya untuk memiliki nilai sosial dan moral dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, menjadi generasi yang tidak hanya menguasai pengetahuan umum, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana bentuk pelaksanaan dari pengimplementasian program 7 cinta dalam membiasakan karakter religius siswa di SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung?”. Kemudian, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk perencanaan program 7 cinta dalam membiasakan karakter religius siswa di SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program 7 cinta dalam membiasakan karakter religius siswa di SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung.
3. Untuk mengetahui bentuk evaluasi dari implementasi program 7 cinta dalam membiasakan karakter religius siswa di SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari pengimplementasian program 7 cinta dalam membiasakan karakter religius siswa di SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung.

B. Metode

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Selanjutnya, teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui observasi, dengan mengamati secara langsung penerapan program 7 cinta dalam kegiatan sehari-hari siswa. Kemudian, melalui wawancara mendalam dengan dua informan, dan yang terakhir melalui dokumentasi, seperti foto dan arsip lainnya. Reduksi data, penyajian data, kesimpulan, dan uji validitas data merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada implementasi program 7 cinta tentu memerlukan perencanaan yang baik dan sistematis. Dalam perencanaannya melibatkan seluruh stakeholder atau manajemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, wakasek bidang kurikulum, wakasek bidang kesiswaan, wakasek bidang boarding, kemudian pihak boarding yaitu musyrif dan musyrifah yang mengawal pengimplementasian program 7 cinta. Selanjutnya komite sekolah dan tentunya pengawas dari pihak yayasan. Keterlibatan pihak-pihak tersebut bertujuan untuk menstandarkan indikatornya.

Dalam perencanaannya tentu harus melewati beberapa tahapan sehingga program 7 cinta ini dapat diimplementasikan di SMK Daarut Tauhiid. Tentunya sekolah harus mempunyai RKT (Rencana Kerja Tahunan) yang disusun langsung oleh manajemen sekolah, kemudian RKT tersebut dipresentasikan kepada seluruh civitas SMK Daarut Tauhiid, termasuk komite sekolah. Setelah tahap tersebut dilaksanakan, maka kepala sekolah mempresentasikannya kepada pihak yayasan.

Selanjutnya, perencanaan ini merupakan suatu langkah yang dilakukan untuk mengatur segala hal yang diperlukan agar mengefisienkan ketercapaian tujuannya. Maka, hasil dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa tujuan atau target dari implementasi program 7 cinta adalah menumbuhkan kesadaran siswa, yang pada akhirnya tertanam aspek-aspek karakter religius dan meminimalisir karakter buruk yang ada dalam diri siswa. Sebelum siswa melaksanakan pembiasaan-pembiasaan tersebut, mereka harus tahu maksud dan tujuannya agar semua kegiatan yang siswa lakukan berdampak positif.

Dari tujuan tersebut, maka diperlukan beberapa usaha atau langkah-langkah yang ditempuh. Dijelaskan pada wawancara tersebut, bahwa langkah pertamanya adalah memberi motivasi, keteladanan, pemahaman, peningkatan ruhiyah pada civitasnya, kemudian tools untuk mengukur ketercapaian dan kesesuaian dengan indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Sehingga apabila tidak mencapai target atau tidak sesuai dengan indikatornya dapat menentukan upaya yang harus dilakukan.

Selain itu, diperlukan juga strategi agar program 7 cinta berjalan dengan baik, efektif, dan berdampak positif pada kehidupan sehari-hari siswa. Seperti yang disebutkan dalam wawancara tersebut, bahwa strategi yang dilakukan oleh sekolah adalah strategi penyadaran. Artinya, lebih kepada pemahaman makna, manfaat, dan hikmah. Kemudian SDM yang mampu memberikan keteladanan setiap saat kepada siswanya. Strategi ini diterapkan sejak siswa memasuki masa orientasi, atau di SMK Daarut Tauhiid disebut dengan MATABA (Masa Ta'aruf Siswa Baru) selama tiga hari seluruh siswa dikenalkan dengan beberapa program, sehingga standar pembiasaannya sama.

SMK Daarut Tauhiid mempunyai program kegiatan yang berbeda dengan sekolah lain, yaitu program 7 cinta. Hal ini disebabkan karena sekolah tersebut dikelola oleh Yayasan Daarut Tauhiid, sehingga para siswa yang dihasilkan diharapkan bisa mengikuti budaya dan nilai-nilai yang ada di Daarut Tauhiid. Program 7 Cinta adalah sebuah program yang bertujuan untuk membiasakan ibadah mulai dari hal-hal kecil, baik yang melibatkan jiwa maupun raga. Program ini kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, dimulai dari aktivitas mereka begitu bangun tidur.

Dalam pengimplementasian program 7 cinta ini mengandung nilai-nilai karakter religius yang kelak akan berguna sekaligus menjadi bekal ketika siswa terlibat langsung di kehidupan sosial masyarakat. Nilai karakter pada hakikatnya sudah menjadi naluri yang tertanam dalam jiwa seorang siswa ketika siswa melaksanakan semua bentuk kegiatan yang ada di sekolah dan keboarding dengan konsisten. Dalam wawancara dijelaskan terkait bentuk kegiatan dari program 7 cinta, berikut:

Cinta Ilmu

Pembiasaan ini diwujudkan dalam aktivitas pembelajaran, seperti proses belajar mengajar, kajian ilmu, dan halaqah. Dalam hal ini, terlihat bahwa ilmu pengetahuan itu penting dan merupakan kewajiban bagi semua orang. Sesuai dengan pendapat Imam Al-Ghazali (Hj et al., 2020), bahwa ilmu pengetahuan merupakan kewajiban untuk setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, baik muda maupun tua, baik anak-anak maupun dewasa, sesuai dengan kondisi, bakat, dan kemampuan mereka.

Maka, setiap siswa bertanggung jawab untuk mengkaji ilmu pengetahuan dan juga keterampilan yang digunakan dalam setiap tugas yang mereka lakukan. Dalam proses belajar, siswa akan mengenal Tuhannya, mempunyai prinsip yang kuat, dan selalu berusaha menggapai Ridha Allah

SWT. melalui pemikiran, dan tidak sekedar untuk kehidupan yang sukses, tetapi juga bermakna secara spiritual. Dengan menuntut ilmu, siswa mampu memahami dan menaati kewajiban agamanya, menjalankan ibadah dengan ikhlas dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

Cinta Puasa

Puasa atau shaum yang dilakukan oleh siswa SMK Daarut Tauhiid adalah shaum wajib yaitu pada bulan Ramadhan, dan shaum sunnah yang dilakukan pada hari senin dan kamis. Dalam kegiatan cinta puasa, terdapat beberapa nilai karakter religius, yang pertama yaitu ikhlas, dalam arti memiliki niat yang lurus dan tujuan berpuasa itu hanya karena mencari Ridha Allah SWT. serta bukan karena aturan di keboardingan. Selain itu juga melatih kejujuran, terutama saat mengisi buku *mutaba'ah yaumiyah*, yaitu buku catatan harian amal mereka. Dengan cinta puasa, siswa juga diajarkan untuk menjadi individu yang merasa cukup atas karunia yang Allah SWT. limpahkan.

Puasa yang dijalankan dengan penuh keyakinan dan keikhlasan akan menjadi benteng yang kuat untuk pertahanan diri dari segala godaan, serta akan memberikan dampak positif terhadap karakter religiusnya (Jannah, 2022). Dengan begitu, seseorang akan mampu memiliki ketulusan hati, kesabaran, kejujuran, ketenangan, dan kemampuan mengendalikan diri. Selain itu, kualitas iman dan ketakwaannya juga akan semakin meningkat dalam hidupnya. Selain itu, dengan berpuasa akan mendidik seseorang memiliki empati sosial yang tinggi, seperti menumbuhkan rasa peduli kepada fakir miskin yang tidak mendapat pangan namun bisa menutupi rasa haus dan laparnya.

Cinta Al-Qur'an

Bentuk kegiatan dari cinta Al-Qur'an di SMK Daarut Tauhiid adalah dengan menciptakan suasana membiasakan membaca Al-Qur'an, sehingga setiap waktu luang siswa memanfaatkannya dengan membaca Al-Qur'an. Kemudian diimplementasikan sebelum proses belajar mengajar dimulai, dan setiap akan memulai kajian, serta halaqah yang dilaksanakan ba'da shubuh, ba'da ashar, dan ba'da isya.

Dari beberapa bentuk kegiatan cinta Al-Qur'an diatas menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dibaca saja, tetapi juga dipahami dan diamalkan. Seperti yang dikatakan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab yang diterjemahkan oleh Salahudin Wahid dengan judul "Cahaya Purnama Kekasih Tuhan", bahwa salah satu bentuk cinta kepada Nabi Muhammad SAW. adalah dengan mencintai Al-Qur'an dan yang dimaksud dengan cinta Al-Qur'an adalah dengan membaca, mengamalkan, dan berusaha memahaminya.

Cinta Shadaqah

SMK Daarut Tauhiid memberikan pemahaman kepada siswanya untuk menjadi pribadi yang berempati dengan cara menyisipkan sebagian uang miliknya untuk disedekahkan kepada orang yang membutuhkan atau yang sedang menghadapi kesulitan. Aktivitas berbagi ini diwujudkan dalam program sedekah subuh yang dilakukan setiap hari. Pembiasaan bershadaqah merupakan kegiatan melatih siswa tentang bagaimana cara menghargai orang lain dan saling mengasihi kepada orang yang lebih membutuhkan. Dengan bershadaqah diharapkan siswa bisa mengembangkan karakter religiusnya, seperti menanamkan rasa ikhlas, dan membentuk sosial yang tinggi.

Cinta Masjid

Siswa SMK Daarut Tauhiid ini diwajibkan shalat 5 waktu berjamaah di masjid, hal ini menjadi upaya menumbuhkan cinta siswa terhadap masjid. Walaupun sebenarnya perempuan lebih baik melaksanakan shalat didalam rumah, namun hal ini menjadi pembelajaran bagi siswa, juga bisa menjadi syiar agama Islam. Shalat berjamaah disyariatkan khusus kepada seorang muslim, karena mengandung nilai-nilai pembiasaan diri untuk taat, sabar, dan tertib, juga menjadi nilai sosial untuk melaraskan hati dan menguatkan ikatan antar sesama muslim.

Cinta Dzikir

Dzikir yang diamalkan siswa SMK Daarut Tauhiid tidak hanya sesudah shalat saja, tetapi juga disetiap waktu, karena lebih baik siswa menggunakan waktu luangnya untuk berdzikir, daripada muncul obrolan yang sia-sia. Tentunya dzikir merupakan perbuatan ibadah, sesuai dengan pendapat Amin Syukur (Siti Yumnah & Khakim, 2019), bahwa dzikir sebagai salah satu bentuk ibadah

makhluk, terkhusus manusia kepada Allah SWT. dengan sadar mengingat-Nya. Selain sebagai pengingat, dzikir juga menumbuhkan rasa takut dan rasa diawasi oleh Allah SWT. dalam setiap aktivitasnya, maka semua hal yang dilakukan siswa tidak melanggar syariat Islam.

Cinta Qiyamullail

Qiyamullail identik dengan shalat malam, seperti shalat tahajud dan witr. As-Suyuthi memaknai tahajud sebagai “qiyamullail”, yang artinya berdiri dalam shalat di malam hari. Sedangkan menurut Imam Syafi’i (An, 2024), tahajud mencakup shalat malam dan shalat witr, yang boleh dilakukan sebelum ataupun sesudah tidur. Di SMK Daarut Tauhiid, seluruh siswanya dianjurkan untuk melaksanakan shalat malam, biasanya dilaksanakan pada pukul 03.30 pagi atau menyesuaikan waktu subuh.

Qiyamullail termasuk bentuk ibadah yang dilaksanakan oleh umat Islam sebagai wujud kebaikan kepada sang *Khaliq* disertai niat dan hati yang tulus karena-Nya. Mendirikan shalat malam ketika kebanyakan orang sedang tidur merupakan cerminan dari rasa rendah hati seorang hamba. Shalat tahajud biasanya dilakukan pada sepertiga malam, yang mengharuskan seseorang untuk memiliki kedisiplinan yang tinggi. Hanya mereka yang benar-benar disiplin yang mampu melaksanakan shalat ini. Selain itu, melaksanakan tahajud juga melatih seseorang untuk mengatasi berbagai rintangan, seperti rasa kantuk dan lelah, demi menjaga kualitas ibadahnya.

Proses mentransfer pengetahuan tentang kebaikan hingga memotivasi siswa untuk berperilaku baik merupakan makna dari pembentukan karakter itu sendiri. Dengan tujuan agar siswa mampu merealisasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa paksaan, dan dengan kesadaran penuh. Tentunya pembentukan karakter religius ini memerlukan strategi yang efektif dan efisien agar maksud dan tujuan didalamnya tersampaikan dengan baik. Strategi pembentukan karakter religius dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap yang dapat dijadikan contoh oleh orang lain. Keteladanan mencerminkan perilaku yang baik, jujur, bijaksana, dan penuh tanggung jawab yang dapat diikuti dan ditiru oleh orang lain, terutama dalam konteks kepemimpinan, pendidikan, atau kehidupan sehari-hari. Orang yang menunjukkan keteladanan dianggap memiliki karakter dan integritas yang patut dicontoh. Keteladanan guru, musyrif atau musyrifahnya dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswa. Hal ini lebih mengutamakan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa mencontohkan.

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah cara yang cukup efektif dalam membentuk karakter seseorang. Ada berbagai cara untuk menegakkan disiplin, seperti menumbuhkan motivasi, memberikan pendidikan dan latihan, menunjukkan kepemimpinan yang baik, menerapkan sistem *reward* dan *punishment*, serta menegaskan aturan yang ada. Pendidikan agama tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran agama secara formal, tetapi juga dapat dilakukan di luar pembelajaran kelas. Misalnya, guru bisa memberikan pendidikan agama secara langsung ketika melihat sikap atau perilaku siswa yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pendekatan seperti ini membantu siswa segera menyadari kesalahannya dan memperbaikinya dengan cepat.

3. Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu proses yang menjadikan seseorang terbiasa akan suatu hal sehingga perilaku yang ditampilkan seakan-akan muncul dan terjadi begitu saja tanpa adanya proses pemikiran dan perencanaan (Syaroh & Mizani, 2020). Pembentukan karakter bisa dilakukan lewat proses habituasi, artinya dilakukan secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari, seperti berperilaku jujur, memiliki nilai religius, toleransi, bekerja sama, dan menolong orang lain. Proses ini tidak hanya sebatas pengetahuan (*knowing*), tapi lebih penting adalah seberapa jauh kebiasaan itu diterapkan atau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari hingga akhirnya menjadi bagian dari karakter seseorang.

Evaluasi program 7 cinta dalam membiasakan karakter religius siswa di SMK Daarut Tauhiid merupakan komponen penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala melibatkan berbagai pihak, mulai dari musyrifah karena secara rutin beliau mengevaluasi perkembangan karakter siswa berdasarkan lembar mutaba'ah yaumiyah, lalu pengasuhan oleh wakil kepala sekolah bidang boarding, termasuk kepala sekolah. Kepala sekolah memainkan peran sentral dalam pengawasan program ini yaitu melalui audit

bersama yayasan disetiap bulan, yang memberikan platform untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi program. Hasil evaluasi ini juga mendukung temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan berbagai pihak memberikan wawasan yang lebih holistik tentang efektivitas program. Ini menunjukkan bahwa proses evaluasi yang terstruktur dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan merupakan praktik terbaik dalam mengukur dan meningkatkan program 7 cinta.

Penelitian terhadap program 7 cinta di SMK Daarut Tauhiid menunjukkan bahwa program tersebut memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Pendampingan menjadi faktor utama yang mendukung siswa untuk tetap konsisten dalam menjalankan seluruh pembiasaannya. Selanjutnya yaitu keteladanan, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami langsung. Keteladanan ini memberikan contoh yang nyata dan efektif dalam mengimplementasikan program 7 cinta. Praktik yang baik dan konsisten dari orang lain akan memberi dampak positif bagi orang yang mengikutinya.

Pemahaman yang mendalam tentang prinsip atau nilai yang ingin diterapkan menjadi faktor penting dalam memotivasi siswa untuk terus mempraktekannya. Jika seseorang memahami dengan baik apa yang diyakini, maka ia akan lebih mudah untuk menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu atau pengetahuan yang hanya dipelajari tanpa diamalkan tidak akan memberikan dampak yang maksimal. Oleh karena itu, praktik yang konsisten dan dilakukan dengan sepenuh hati menjadi kunci untuk membangun keberhasilan.

Adapun faktor penghambatnya yaitu iman yang naik turun. Ketika iman sedang turun, semangat untuk melaksanakan atau menjalankan prinsip hidup bisa berkurang. Ini menjadi tantangan besar karena bisa menghambat konsistensi dalam mengimplementasikan program 7 cinta. Selain itu, teman dekat juga memiliki pengaruh besar dalam pola pikir dan perilaku siswa. Teman dekat yang memiliki pandangan atau kebiasaan yang berbeda bisa menjadi penghambat dalam menjaga konsistensi.

D. Kesimpulan

1. Perencanaan Program 7 Cinta

Dalam perencanaannya melibatkan seluruh stakeholder atau manajemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, wakasek bidang kurikulum, wakasek bidang kesiswaan, wakasek bidang *boarding*, kemudian pihak *boarding* yaitu musyrif dan musyrifah yang mengawal pengimplementasian program 7 cinta. Selanjutnya komite sekolah dan tentunya pengawas dari pihak yayasan. Keterlibatan pihak-pihak tersebut bertujuan untuk menstandarkan indikatornya.

2. Pelaksanaan Program 7 Cinta

Pelaksanaan program 7 cinta ini melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatannya. Siswa memiliki peran penting dalam pembiasaan ini, begitupun dengan musyrifah dan pihak terkait lainnya. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pengimplementasian program 7 cinta sehingga berjalan efektif dan berdampak positif pada karakter siswa. Tentunya pelaksanaan program 7 cinta ini memerlukan strategi yang efisien dan efektif agar maksud dan tujuan didalamnya tersampaikan dengan baik.

3. Evaluasi Program 7 Cinta

Evaluasi dilakukan secara berkala melibatkan berbagai pihak, mulai dari musyrifah karena secara rutin beliau mengevaluasi perkembangan karakter siswa berdasarkan lembar *mutaba'ah yaumiyah*, lalu pengasuhan oleh wakil kepala sekolah bidang *boarding*, termasuk kepala sekolah. Kepala sekolah memainkan peran sentral dalam pengawasan program ini yaitu melalui audit bersama yayasan disetiap bulan, yang memberikan platform untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi program.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Program 7 Cinta

Pendampingan menjadi faktor utama yang mendukung siswa untuk tetap konsisten dalam menjalankan seluruh pembiasaannya. Selanjutnya yaitu keteladanan, karena

siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami langsung. Pemahaman yang mendalam tentang prinsip atau nilai yang ingin diterapkan menjadi faktor penting dalam memotivasi siswa untuk terus mempraktekannya. Adapun faktor penghambatnya yaitu iman yang naik turun dan pengaruh teman dekat karena bisa merubah pola pikir, perilaku siswa, bahkan konsistensi dalam menjalankan seluruh bentuk kegiatan program 7 cinta.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Dr. Erhamwilda, Dra., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan Khambali, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa membimbing, memberi nasihat, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- An, D. P. A. (2024). *Kamaliyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2(2), 195–205.
- Auliya Nisa, Erhamwilda, & Khambali. (2023). Implementasi Program Etika untuk Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 105–112. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2976>
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), 236–251. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>
- Hj, I., Ombong, A., Si, M., Arsyam, M., Pd, S., & Pd, M. (2020). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Menurut Pandangan Islam. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Sains*, 2(1), 2–3.
- Jannah, R. (2022). Interpretasi M. Quraish Shihab Pada Qs. Al-Baqarah Ayat 183 Tentang Esensi Puasa Terhadap Ketaqwaan Seseorang. *Al-QORNI Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(1), 8–9.
- Laeliyah, R. D. (2023). Analisis Nilai PAI dalam Novel Islamic Rose Book “Sahabat yang Datang dan Pergi.” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 77–86. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2347>
- Neng Wahda Ainun, & Nadri Taja. (2024). Implementasi Metode Iqra melalui Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Siswa Madrasah. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 127–132. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i2.5340>
- Siti Yumnah, & Khakim, A. (2019). *KONSEP DZIKIR MENURUT AMIN SYUKUR DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM*. 13(1), 97–118.

Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>